

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Konteks penelitian

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.<sup>1</sup>

Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik.<sup>2</sup>

Contoh pada tunagrahita ringan, masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta, 2016) hal, 16

<sup>2</sup> Ibid.,16

<sup>3</sup> Ibid.,16

Salah satu hambatan perkembangan yang di alami oleh seorang anak adalah Tunagrahita yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Tunagrahita maupun keterbelakangan *metal* merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal atau semaksimal mungkin.

Macam-macam Tunagrahita itu sendiri terbagi menjadi tiga kelompok didasarkan pada taraf intelegensinya diklasifikasikan sebagai berikut yaitu mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat. Dengan anak tingkat tunagrahita mampu didik(*debil*) memiliki IQ 50-75, yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.<sup>5</sup>

Pada anak- anak tunagrahita mampu latih(*imbecil*) memiliki IQ 25-50, yaitu anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang di peruntukan bagi tunagrahita mampu didik. Pada anak-anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) memiliki IQ 0-25, yaitu anak tunagrahita yang

---

<sup>4</sup>Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 117-118

<sup>5</sup>Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),90

memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi.<sup>6</sup>

Faktor-faktor penyebab cacat mental atau penyebab tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi dua yang pertama sebab-sebab yang bersumber dari luar meliputi, kelahiran dini, *maternal malnutrition*, atau *malnutrisi* pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat, Keracunan atau efek substansi waktu ibu hamil yang bisa menimbulkan kerusakan pada plasma inti, radiasi, kerusakan pada otak waktu kelahiran, infeksi pada ibu, panas yang terlalu tinggi, gangguan fisiologis, pengaruh lingkungan dan kebudayaan. Faktor dari dalam meliputi yang pertama yaitu sebab dari faktor keturunan.<sup>7</sup>

Setiap orangtua atau keluarga mendambakan kehadiran seorang anak sehat dan tumbuh kembang yang baik dan normal, seperti anak-anak pada umumnya. Anak yang dilahirkan dengan adanya masalah pada perkembangannya seperti kondisi fisik dan psikis yang tidak sempurna atau keterlambatan perkembangan seperti memiliki anak tunagrahita atau anak yang intelektualnya dibawah rata-rata ini menjadi masalah atau beban bagi orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Dengan ini orangtua membutuhkan dukungan atau bantuan dari keluarga, tetangga dekat, maupun masyarakat untuk mencari informasi untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi.

---

<sup>6</sup> Ibid.,90

<sup>7</sup> Hallahan, D,P & kauffah, J.M.(2006). Exceptional learners. An introduction to special education. (10th ed) Ally and bacon, Massachusetts.

Debra Rickwood mendefinisikan *help-seeking behaviour is an adaptive coping proces that is the ettempt to obtain external assistance to deal with a mental health concern* (perilaku mencari bantuan adalah sebuah adaptasi dari proses menangani masalah sebagai upaya untuk mendapatkan pertolongan atau bantuan dari luar dirinya yang berkaitan dengan kesehatan mental).<sup>8</sup>

Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan penting karena orangtua adalah orang yang terdekat dengan anak dan juga sebagai “merawat utama” untuk anak tunagrahita. Namun dengan berjalannya waktu proses untuk merawat atau membimbing anak tunagrahita, orangtua akan mengalami kelelahan atau capek secara emosional dan fisik. Mengingat bahwa memiliki anak tunagrahita tidak mudah dan memerlukan kesabaran dan tlaten merawat anak tunagrahita.

Peran orangtua adalah kewajiban yang diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan orangtua dengan menjalin komunikasi yang baik serta menjalin hubungan yang harmonis dengan anak dalam optimalisasi kemampuannya. Peran orangtua sangat penting dalam optimalisasi kemampuan anak tunagrahita. Upaya orangtua mencari bantuan dengan cara mencari informasi kepada orang lain seperti masyarakat, khiyai dan psikolog, maupun dokter kesehatan, untuk mendapatkan kesembuhan dari anaknya.

---

<sup>8</sup>Debra Rickwood, et.all, *Help-Seeking Measures in Mental Health: A Rapid Review* (Australia: The Sax Institute, 2012), 10.

Proses mencari bantuan merupakan serangkaian usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan bantuan. Proses disini menekankan pada perilaku atau sikap orang tersebut dalam mencari bantuan. Selanjutnya berhubungan dengan karakteristik bantuan yang dibutuhkan seperti tipe bantuan yang dibutuhkan dan sumbernya dari mana.<sup>9</sup>

Macam-macam perilaku mencari bantuan (*Help-Seeking Behaviour*). Dalam hal pemilihan sumber bantuan, individu memiliki keinginan untuk memilih sumber-sumber bantuan dalam mengatasi masalahnya. Debra Rickwood membagi sumber-sumber bantuan menjadi dua macam, yaitu formal dan informal.<sup>10</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dengan orangtua yang memiliki anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus di SLB PUTRA ASIH. Seperti halnya diungkapkan oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SLB PUTRA ASIH, sebagai berikut:

Saya awalnya bingung dan sangat kesulitan untuk mengatasi permasalahan saya untuk mencari bantuan atau informasi kemana dan kesiapa, dan dibawa kemana untuk menyembuhkan anak saya. karena saya malu dan tidak berani tanya ketetangga karena takut di ejek dan kalau ke rumah sakit biayanya pasti mahal.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa beban psikologi yang dialami oleh orangtua karena terbatasnya informasi untuk mencari bantuan atau kemampuan diri untuk mengatasi masalah.

---

<sup>9</sup>Debra Rickwood, et, all, *Help-Seeking Measures in Mental Health: A Rapid Review*, 11.

<sup>10</sup> *Ibid.*,11

Dengan berbagai penelitian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peneliti menunjukkan bahwa perilaku mencari bantuan yang dilakukan orangtua yang memiliki anak tunagrahita adalah mencari bantuan kepada orang lain yang dianggap bisa meringankan beban psikologis orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

Dalam penjelasan diatas, peneliti akan mengkaji lebih mendalam mengenai perilaku mencari bantuan pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita, oleh karena itu peneliti ingin meneliti studi khusus yang berjudul “perilaku mencari bantuan (*Help-Seeking Behaviour*) pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SLB PUTRA ASIH”.

## **2. Fokus penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas adalah membahas tentang perilaku mencari bantuan atau informasi (*Help-Seeking Behaviour*) pada orangtua anak berkebutuhan khusus maka fokus penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perilaku mencari bantuan yang dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SLB PUTRA ASIH ?
2. Apa problematika atau kendala orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SLB PUTRA ASIH dalam *Help-Seeking Behaviour*?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian diatas adalah untuk:

1. Untuk mengetahui proses perilaku mencari bantuan yang dilakukan oleh orangtua tunagrahita di SLB PUTRA ASIH.

2. Untuk mengetahui problematika atau kendala orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SLB PUTRA ASIH dalam Help-Seeking Behaviour.

### **3. Kegunaan penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi dan ilmu pengetahuan dalam kajian-kajian ilmu psikologi agar dapat menambah khazanah dalam penelitian mengenai perilaku mencari bantuan (*Help-Seeking Behavior*) pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi orangtua atau keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa dijadikan pemicu untuk merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus dengan baik dan selalu optimis untuk mencarikan informasi-informasi untuk bisa mendidik anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi IAIN kediri, semoga penelitian ini biasa bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi lembaga IAIN kediri dalam memberikan kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya dalam Fakultas psikologi.
3. Bagi masyarakat semoga bisa mengerti pentingnya memberikan pertolongan atau memberikan informasi bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi lembaga pendidikan di SLB Putra Asih semoga bisa jadi referensi masyarakat untuk menaruh dan menyerahkan untuk dididik di sekolah tersebut.

## 5. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain:

- a. Penelitian yang pernah dilakukan Ayu Supatri, berjudul Pengasuhan orangtua yang memiliki anak retardasi mental, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara orangtua mengasuh anaknya yang mengalami retardasi mental. adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan mengasuh anak mereka dengan cara yang berbeda, mengasuh anak retardasi mental tidak bisa dengan aturan yang ketat, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan sang anak.<sup>11</sup>
- b. Penelitian yang pernah dilakukan NUZULUN NI'MAH, berjudul Perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) pada keluarga pasien skizofrenia, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai perilaku mencari bantuan pada keluarga

---

<sup>11</sup>Ayu Supatri, "Pengasuhan orangtua yang memiliki anak retardasi mental", (Skripsi Prodi Psikologi Universitas Islam Nergri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

yang salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa atau Skizofrenia. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan judul “perilaku mencari bantuan (*help-seeking behaviour*).<sup>12</sup>

- c. Penelitian oleh Frita Aulia dari Universitas Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini berjudul Studi Deskriptif *Help-Seeking Behaviour* pada Remaja yang pernah mengalami *Parental Abuse* Ditinjau dari Tahap perkembangan (masa awal anak-anak masa remaja) dan identitas Gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan *Help-Seeking Behaviour* yang dilakukan oleh remaja yang pernah mengalami *Parental Abuse*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Nuzulun Ni'mah, “Perilaku Mencari Bantuan (*help-seeking behaviour*) skripsi, STAIN, Kediri, 2015.

<sup>13</sup>Fitri Aulia, “*Studi Deskriptif Help-Seeking Behavior* pada remaja yang pernah mengalami *parental abuse* ditinjau dari tahap perkembangan (masa awal kanak-kanak sampai masa remaja ) dan identitas Gender”, Jurnal ilmiah psikologi , vol.3, No.1 (maret, 2014).

